

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk karakternya agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dalam konteks tersebut, pendidikan dasar memiliki peranan yang penting karena merupakan jenjang pertama sistem pendidikan formal dalam yang menjadi dasar pengembangan aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral bagi para peserta didik.

Matematika merupakan mata pelajaran inti di setiap jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar, yang berperan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif peserta didik. Pembelajaran matematika tidak sekadar berfokus pada penguasaan angka dan rumus, melainkan pada proses memahami hubungan antar konsep, menalar langkah penyelesaian, serta menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai situasi.

Kemampuan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika adalah pemahaman matematis peserta didik. Salah satu teori yang banyak digunakan untuk mengkaji kemampuan pemahaman matematis peserta didik adalah teori pemahaman yang dikemukakan oleh Skemp (Sari dkk., 2022). Skemp (1976) membagi pemahaman matematika menjadi dua jenis, yaitu pemahaman instrumental dan pemahaman relasional. Pemahaman instrumental merupakan kemampuan menggunakan aturan atau prosedur tanpa mengetahui alasan yang mendasarinya (*rules without reasons*). Sebaliknya, pemahaman relasional adalah kemampuan mengetahui apa yang harus dilakukan sekaligus memahami alasan dari langkah tersebut (*knowing both what to do and why*). Pemahaman relasional memberikan dasar yang lebih kuat, sehingga peserta didik tetap dapat menyelesaikan permasalahan meskipun lupa terhadap rumus yang digunakan (Rizqiyah, 2022).

Untuk mengukur sejauh mana pemahaman matematis peserta didik telah tercapai, diperlukan indikator yang jelas dan terukur. *National Council of Teachers of Mathematics (NCTM)* menguraikan beberapa indikator kemampuan pemahaman

matematis, yaitu: (1) mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, (2) memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, (3) menggunakan berbagai diagram, model, dan simbol untuk mempresentasikan konsep, (4) membuat suatu bentuk representasi ke dalam bentuk yang lain, (5) mengetahui makna dari suatu konsep, (6) menyebutkan sifat dan syarat dari suatu konsep, dan (7) membedakan berbagai jenis konsep (Utami dkk., 2021). Indikator-indikator tersebut mencerminkan pemahaman yang bersifat relasional sebagaimana dikemukakan Skemp, karena tidak hanya menuntut peserta didik untuk mengingat atau menerapkan prosedur, tetapi juga memahami makna, hubungan antarkonsep, serta mampu merepresentasikan konsep dalam berbagai bentuk.

Namun, pada kenyataannya pemahaman matematis peserta didik di sekolah dasar masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Banyak peserta didik mampu menyelesaikan soal yang serupa dengan contoh yang diberikan oleh guru, tetapi mengalami kesulitan ketika soal disajikan dalam bentuk atau konteks berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik cenderung menghafal prosedur penyelesaian tanpa memahami konsep yang mendasarinya. Akibatnya, mereka belum mampu menghubungkan berbagai konsep matematika yang mendasarinya. Akibatnya, mereka belum mampu menghubungkan berbagai konsep matematika maupun menerapkannya secara fleksibel dalam situasi yang berbeda. Dengan demikian, sebagian besar peserta didik masih berada pada tahap pemahaman instrumental dan belum mencapai pemahaman relasional sebagaimana yang diharapkan dalam pembelajaran matematika.

Kondisi serupa ditemukan di SD Negeri Bintara VI, khususnya pada peserta didik kelas V-A. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika secara mendalam. Peserta didik sering mengalami kebingungan ketika dihadapkan pada soal yang disajikan dalam bentuk atau konteks yang berbeda dari contoh yang telah dipelajari, kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu memahami informasi yang terdapat dalam soal serta menentukan langkah penyelesaian yang sesuai. Selain itu, dalam proses penyelesaian soal, peserta didik hanya mengandalkan hafalan rumus tanpa memahami konsep yang mendasarinya, sehingga ketika diberikan soal

dalam bentuk yang sedikit berbeda, peserta didik tidak mampu menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Lebih lanjut, sebagian besar peserta didik juga belum mampu memahami maksud dan tujuan dari soal yang diberikan, sehingga kesulitan dalam mengidentifikasi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.

Hal ini diperkuat dengan nilai ulangan harian matematika peserta didik kelas V-A SD Negeri Bintara VI. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru kelas, dari 30 peserta didik yang ada, sebanyak 22 peserta didik atau sekitar 73,3% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 75. Hanya 8 peserta didik atau 26,7% yang dinyatakan tuntas. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika sehingga perlu upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran agar kemampuan pemahaman matematis peserta didik dapat meningkat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di kelas belum sepenuhnya mendukung peserta didik dalam membangun pemahaman matematis secara optimal. Proses pembelajaran matematika masih didominasi oleh ceramah dan latihan soal, sehingga interaksi dalam pembelajaran cenderung satu arah. Peserta didik sering berperan sebagai penerima informasi yang pasif dan memiliki kesempatan sedikit untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut diduga menjadi pengaruh rendahnya pemahaman matematis peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif adalah model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share (TPS)*. Model ini menekankan partisipasi peserta didik melalui tiga langkah yaitu *think*, *pair*, dan *share*. Menurut Assholehah & Amalia (2025), tahapan *think* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir sendiri mengenai masalah yang diajukan oleh guru; tahap *pair* mendorong peserta didik untuk berdiskusi dan bertukar pandangan dengan pasangannya; sedangkan tahap *share* melatih peserta didik untuk menyampaikan hasil pemikiran mereka secara terbuka di depan kelas. Melalui tahapan tersebut,

peserta didik didorong untuk mengembangkan pemahaman konsep secara lebih mendalam melalui proses berpikir, berdiskusi, dan berbagi gagasan.

Keefektifan penerapan model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan pemahaman matematis peserta didik telah dibuktikan melalui berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Rismayanti dkk., (2020) menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* mampu meningkatkan kemampuan pemahaman matematis peserta didik. Persentase ketuntasan meningkat 63,63% pada siklus I menjadi 67,67% pada siklus II dan mencapai 87,88% pada siklus III. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model TPS efektif dalam meningkatkan pemahaman matematis peserta didik.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *model cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman matematis peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, kondisi di kelas V-A SD Negeri Bintara VI menunjukkan bahwa pemahaman matematis peserta didik masih tergolong rendah, sementara model pembelajaran yang digunakan belum mampu mendorong keterlibatan aktif serta pemahaman yang bermakna. Meskipun penelitian mengenai penerapan model TPS telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut dilaksanakan pada jenjang SMP. Sementara itu, penelitian yang mengkaji penerapan model TPS untuk meningkatkan pemahaman matematis peserta didik sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, kondisi pembelajaran dan karakteristik peserta didik sekolah dasar berbeda dengan jenjang SMP sehingga diperlukan penelitian yang sesuai dengan konteks tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* dipandang relevan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman matematis peserta didik melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan berbagi gagasan secara aktif. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Pemahaman Matematis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Bintara VI."

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi area penelitian ini adalah pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri Bintara VI. Sementara itu, fokus penelitian yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman matematis peserta didik melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS).
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendefinisikan konsep, memberikan contoh dan bukan contoh, serta menggunakan berbagai representasi matematis, serta membedakan berbagai jenis konsep dalam pembelajaran matematika.
3. Meningkatkan pemahaman matematis peserta didik dalam mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, memberikan contoh dan bukan contoh suatu konsep, menggunakan representasi matematis seperti diagram, model, dan simbol, serta membedakan berbagai jenis konsep pada materi bilangan cacah sampai 1.000.000 melalui kegiatan berpikir mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan berbagi hasil diskusi (*share*).

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peningkatan pemahaman matematis peserta didik kelas V SD Negeri Bintara VI pada mata pelajaran matematika materi bilangan cacah sampai 1.000.000 melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS). Pemahaman matematis merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, menjelaskan kembali suatu konsep dengan bahasa sendiri, menghubungkan antar konsep, serta menerapkan konsep tersebut dalam penyelesaian masalah matematika. Dalam penelitian ini, pemahaman matematis mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM), yaitu mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, memberikan contoh dan bukan contoh suatu konsep, menggunakan representasi matematis seperti diagram, model, dan simbol, serta membedakan berbagai jenis konsep.

Penelitian ini dilaksanakan melalui penerapan model *cooperative learning* tipe TPS yang terdiri atas tahapan *think*, *pair*, dan *share*. Pada tahap *think*, peserta

didik diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan. Tahap *pair* dilakukan dengan berdiskusi secara berpasangan untuk saling bertukar ide, membandingkan jawaban, dan memperkuat pemahaman konsep. Selanjutnya, pada tahap *share* peserta didik menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas sehingga terjadi proses komunikasi dan pertukaran gagasan secara lebih luas.

Melalui penerapan model *cooperative learning* tipe TPS, peserta didik diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahaman konsep melalui proses berpikir, berdiskusi, dan berbagi pendapat. Dengan demikian, penerapan model *cooperative learning* tipe TPS diharapkan mampu meningkatkan pemahaman matematis peserta didik kelas V SD Negeri Bintara VI secara optimal.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi area, dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman matematis peserta didik kelas V SD Negeri Bintara VI?
2. Apakah penerapan model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan pemahaman matematis peserta didik kelas V SD Negeri Bintara VI?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat digunakan serta memberikan manfaat yang bermakna bagi beberapa pihak. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dan wawasan mengenai upaya peningkatan pemahaman matematis peserta didik kelas V sekolah

dasar melalui pembelajaran yang memfasilitasi proses berpikir dan diskusi dalam pembelajaran matematika.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan acuan dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran matematika yang lebih bervariasi dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik kelas V sekolah dasar, khususnya dalam upaya meningkatkan pemahaman matematis melalui penerapan model *Think Pair Share* (TPS).

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami konsep matematis secara lebih bermakna melalui penerapan model *Think Pair Share* (TPS), sehingga pemahaman matematis peserta didik kelas V sekolah dasar dapat meningkat.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam merancang kebijakan dan mendorong guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif, khususnya *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS), guna menciptakan proses pembelajaran matematika yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan pemahaman matematis peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan atau acuan dalam melakukan penelitian serupa, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.